

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial (Snijders, 2016, hlm. 36). Sebagai makhluk individu manusia terdiri dari kesatuan badan dan jiwa. Dalam konteks memenuhi kebutuhan badan dan jiwa itu sesungguhnya manusia akan mampu memenuhinya secara mandiri meskipun sifatnya sangat terbatas, karena tidak semua kebutuhan tersebut akan terpenuhi dengan usaha sendiri. Oleh karena itu selain sebagai makhluk individu di sini manusia juga dipandang sebagai makhluk sosial. Pandangan manusia sebagai makhluk sosial bertumpu pada kenyataan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani manusia akan selalu bergantung dengan orang lain. Maka dari itu sudah menjadi fitrah apabila manusia akan selalu berusaha menjalin *silaturahmi* yang baik dengan sesamanya.

Faktor utama yang mendasari bagi manusia dalam menjalin pergaulan dengan sesamanya adalah lingkungan manusia. Hal ini dikarenakan manusia lahir dan berkembang dalam suatu lingkungan manusiawi dimana tanpa lingkungan manusiawi ini manusia tidak akan menjadi manusia (Snijders, 2016, hlm. 36).

Sebagai akibat dari keterbatasan individu dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, maka secara alamiah manusia akan menjalin hubungan dengan sesamanya. Hubungan tersebut pada mulanya hanya terbatas pada hubungan yang sifatnya fisik akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dari hubungan fisik tersebut kemudian menciptakan pula hubungan yang lebih intim lagi yaitu menyangkut hubungan emosional. Hubungan tersebut kemudian semakin erat yang dikarenakan adanya saling kebergantungan antara individu yang satu dengan individu lainnya di dalam kelompok masyarakat. Sifat kebergantungan dengan sesama ini melekat kuat pada tiap-tiap diri manusia

Suwandi, 2019

IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA KENANGA PADA TRADISI UNJUNG-UNJUNGAN (Studi Etnografi pada Tradisi Unjung-unjungan di Desa Kenanga Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

sehingga menjadi karakteristik khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Artinya disini manusia memiliki kemampuan dan rasa saling membutuhkan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lainnya. Kehidupan berkelompok yang terjalin antarmanusia dilatarbelakangi oleh kondisi keterbatasan yang dimiliki setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, sementara disisi lain kebutuhan hidup manusia semakin kompleks serta akan selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Atas dasar saling ketergantungan inilah kemudian muncul konsep kerjasama yang dalam hal ini menyangkut gotong royong.

Berbicara tentang gotong royong, barangkali sudah menjadi kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berjiwa gotong royong sungguh tidak terbantahkan. Nyaris semua suku bangsa di Nusantara di dalam kehidupan sehari-harinya menerapkan prinsip-prinsip gotong royong. Fakta ini dipertegas pula oleh Collette (1987, hlm. 3), yang mengemukakan bahwa “gotong royong telah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan merupakan pranata asli paling penting dalam pembangunan masyarakat”.

Koentjaraningrat (2001, hlm. 62) menjelaskan lebih gamblang bahwa gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun. Sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata, kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Gotong royong sebagai nilai menjadi latar belakang sikap tolong menolong antarwarga desa.

Ciri khas yang dapat diidentifikasi dari aktivitas gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, khususnya di pedesaan adalah adanya keterikatan lahir dan batin dari setiap anggota warganya. Ikatan lahir di sini berarti berkenaan dengan hubungan sosial, sementara ikatan batin sendiri berarti menyangkut ikatan yang sifatnya emosional. Kedua ikatan tersebut begitu kuat sehingga kemudian menciptakan perasaan senasib dan sepenanggungan pada setiap anggota masyarakat.

Dalam hal ini Koentjaraningrat (2002, hlm. 62), menjelaskan lebih mendalam bahwa aktivitas gotong royong dilakukan atas dasar bahwa: manusia

tidak bisa hidup sendiri; pada hakekatnya manusia bergantung pada sesamanya; seseorang berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya; dan seseorang selalu berusaha untuk berkompromi, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Ia membagi beberapa bentuk gotong royong di pedesaan, yakni: mewujudkan dalam kegiatan kematian; memperbaiki atap rumah dan menggali sumur; dalam pesta perkawinan; serta dalam hal mengerjakan kepentingan umum, seperti memperbaiki jembatan atau jalan yang rusak.

Gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral. Maksudnya adalah bahwa gotong royong akan selalu menjadi acuan perilaku dan pandangan hidup bagi bangsa Indonesia dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.

Definisi gotong royong sebagai sebuah nilai telah disinggung oleh Soekarno dalam pidatonya pada HUT Proklamasi Tahun 1966, beliau mengatakan “apakah kelemahan kita: kelemahan kita ialah kita kurang percaya diri kita sebagai bangsa. Sehingga kita menjadi bangsa penjiplak luar negeri, kurang mempercayai satu sama lain. Padahal kita ini asalnya adalah rakyat gotong royong”. Pada kesempatan lain Bung Karno (dalam Kusumah, 2004, hlm. 164-165) mengemukakan hubungan antara Pancasila dengan gotong royong, dalam hal ini beliau mengatakan bahwa: “kalaulah Pancasila itu masih terlalu panjang maka bisa di peras lagi menjadi trisila, bahkan dari trisila ini bisa di peras lagi menjadi satu sila saja yaitu gotong royong”.

Berangkat dari pernyataan Bung Karno di atas maka jelaslah bahwasanya gotong royong merupakan inti (*core*) dari Pancasila, bahkan kalau boleh di katakan bahwa gotong royong itu adalah roh daripada Pancasila. Sedangkan kita ketahui bersama bahwa Pancasila sendiri pada hakekatnya merupakan puncak dari nilai-nilai yang berhasil digali oleh para pendiri bangsa (*founding*

fathers) dari bangsa Indonesia, dalam hal ini mereka merumuskan nilai-nilai luhur dari bangsa Indonesia tersebut menjadi Pancasila yang saat ini dijadikan sebagai ideologi bangsa Indonesia di dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai salah satu nilai luhur yang telah menjadi jati diri ataupun identitas dari bangsa Indonesia tentu kita sepakat bahwa jiwa gotong royong tidak akan pernah hilang dari tiap-tiap manusia Indonesia dalam kehidupan bermasyarakatnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1998, hlm. 155), yang menegaskan bahwa dalam kehidupan modern sikap tolong menolong tidak akan pernah hilang karena setiap manusia pasti memiliki sahabat-sahabat karib, kerabat dekat dan teman-teman yang merupakan kelompok primernya. Jiwa gotong royong tidak terbatas pada kelompok primer saja, oleh karenanya bisa dipertahankan dalam kehidupan modern. Lebih lanjut Bintarto (dalam Fasya, 1987, hlm. 2), mengatakan bahwa kesadaran warga desa untuk terlibat aktif karena mereka menyadari tidak bisa hidup sendiri tanpa perlindungan masyarakatnya dan lingkungan alam sekitarnya. Warga desa menyadari bahwa manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya dengan sesamanya. Berangkat dari sudut pandang mereka mengenai keadaan masyarakat di atas, mereka meyakini bahwa sikap tolong menolong tidak akan memudar dari kehidupan bermasyarakat meskipun di era modern seperti sekarang ini.

Namun demikian, kita juga harus realistis bahwa dewasa ini kita dihadapkan pada suatu keadaan yang tentu sangat berbeda dari keadaan seratus tahun ke belakang dimana aktivitas gotong royong di dalam masyarakat masih begitu kental. Dan bukan suatu kemustahilan kalau keadaan sekarang ini akan jauh berbeda dengan keadaan seratus tahun ke depan. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan manusia di muka bumi ini bersifat dinamis di mana akan ada perubahan-perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Perubahan tersebut tidak hanya berasal dari faktor geografis seperti perubahan pada kondisi alam dan lingkungan tempat masyarakat hidup, akan tetapi faktor ekonomi dan politik juga turut serta mempengaruhi kehidupan masyarakat sekarang ini. Walau begitu manusia di berikan kemampuan untuk berusaha

beradaptasi menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Tujuannya tidak lain adalah untuk tetap menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan sesama manusia maupun dengan alam.

Dewasa ini misalnya kita sekarang dihadapkan pada arus globalisasi, di mana termasuk di dalamnya adalah arus modernisasi dan westernisasi yang tidak mungkin bisa kita hindari. Arus globalisasi memang sangat banyak berdampak positif bagi kehidupan umat manusia terlebih bagi bangsa Indonesia. Dengan terciptanya teknologi yang canggih di era globalisasi sekarang ini akan memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu kecanggihan teknologi juga sangat membantu memudahkan segala aktivitas manusia. Akan tetapi bersamaan dengan segala pengaruh positif yang dihadirkan oleh globalisasi tersebut ternyata terdapat ancaman yang serius terutama ancaman terhadap nilai-nilai menyangkut tata pola hubungan sosial antarmanusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai gambaran yang riil, kita bisa mengamati bagaimana perbedaan kehidupan masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan. Kesan yang akan kita dapat manakala berada di pedesaan adalah relatif masyarakat di pedesaan hubungan antaranggota masyarakatnya begitu akrab, intim dan nyaris kepentingan kolektif sangat dijunjung tinggi sehingga akan menjadi prioritas bagi setiap anggota masyarakatnya. Sementara pada masyarakat perkotaan justru sebaliknya, kepentingan pribadi pada masyarakat perkotaan bersifat eksklusif sehingga tampak jelas sifat individualis begitu kuat diantara mereka. Dari perbandingan antara masyarakat di pedesaan dengan masyarakat di perkotaan tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat individualis dan eksklusif inilah yang sesungguhnya menjadi ancaman yang nyata bagi eksistensi nilai-nilai luhur yang dipegang oleh masyarakat pedesaan, termasuk salah satunya adalah nilai gotong royong.

Selain itu, fenomena mulai memudarnya nilai-nilai luhur bangsa terutama nilai gotong royong yang notabene sarat akan sikap kebersamaan dan kolektifitas ini juga merambah dalam lingkup pendidikan kita. Itu artinya fenomena memudarnya nilai gotong royong juga telah menggejala pada generasi muda, dalam hal ini bahwa memudarnya nilai gotong royong tersebut

telah menggejala pada peserta didik yang notabene merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini dapat di lihat secara nyata dari banyaknya peserta didik yang saat ini bersikap acuh, individualis, eksklusif, intoleran dan diskriminatif terhadap sesama. Sifat-sifat tersebut telah menjadikan mereka seolah tidak peduli terhadap berbagai macam persoalan yang terjadi di sekitar mereka. Barangkali kasus-kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik seperti tawuran, *bullying* yang acapkali terjadi belakangan ini menjadi indikator dari fenomena memudarnya nilai gotong royong tersebut.

Berangkat dari kenyataan-kenyataan yang telah dijelaskan diatas, menurut hemat penulis sebagai sebuah bangsa yang dianugerahi budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur demikian, kita harus senantiasa berupaya untuk melestarikan nilai-nilai tersebut agar identitas kita sebagai bangsa yang berjiwa gotong royong tidak serta merta memudar di telan arus globalisasi.

Maka di sini peran tradisi ataupun budaya lokal menempati posisi yang sangat penting dalam upaya melestarikan atau mempertahankan nilai-nilai luhur warisan generasi terdahulu yang telah menjadi kepribadian bangsa kita. Dalam hal ini masyarakat di desa-desa menjadi penentu dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur tersebut terutama berkenaan dengan nilai gotong royong. Pendek kata eksistensi dari nilai gotong royong di era globalisasi dewasa ini akan tetap lestari apabila masyarakat khususnya di pedesaan mau melestarikan tradisi-tradisi warisan generasi masa lalunya. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Karena hanya melalui pendidikan proses transfer atau penyaluran nilai-nilai utamanya berkenaan dengan nilai gotong royong tersebut dapat dilakukan dengan optimal. Upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang dalam hal ini menyangkut nilai gotong royong juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Kenanga.

Desa Kenanga merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu. Secara geografis Desa Kenanga dapat di katakan berada di pesisir pantai utara Jawa Barat. Ditinjau dari segi keadaan demografisnya masyarakat di Desa Kenanga adalah masyarakat yang homogen, di mana seluruh warganya merupakan warga negara Indonesia dan mayoritas beretnis Jawa yang dalam berkomunikasi

sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa dengan dialek khas pesisir pantai utara Jawa Barat yang biasa dikenal dengan dialek ‘*Bagongan*’ atau dialek ‘*Dermayon*’. Sebagai masyarakat pedesaan seperti pada umumnya yang homogen sudah barang tentu nilai-nilai luhur terutama nilai gotong royong masih terjaga sampai saat ini. Lestarinya nilai-nilai luhur terutama nilai gotong royong tersebut tidak terlepas dari konsistensi masyarakat di Desa Kenanga dalam mempertahankan tradisi-tradisi mereka. Falsafah Jawa “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*” seolah sudah mendarah daging dan menjadi pedoman hidup tersendiri bagi setiap anggota masyarakat di Desa Kenanga dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Pelestarian nilai gotong royong tersebut tercermin jelas pada pelaksanaan tradisi *Unjung-unjungan*.

Tradisi *Unjung-unjungan* merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang masih di jalankan oleh masyarakat Desa Kenanga. Tradisi *Unjung-unjungan* pada hakekatnya merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kenanga, yaitu untuk mengumpulkan semua keturunan *Mbah Buyut* atau leluhur mereka yang telah berjasa dalam mendirikan dan memperjuangkan Desa pada masa lampau. Pelaksanaan tradisi *Unjung-unjungan* dimaksudkan untuk menghargai jasa-jasa dari leluhur tersebut. *Unjung-unjungan* dalam pelaksanaannya mengandung setidaknya tiga esensi yang utama. *Pertama*, sebagai wadah bagi masyarakat Desa Kenanga untuk bersilaturahmi dalam rangka menjaga hubungan sosial yang harmonis diantara mereka. *Kedua*, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki yang telah diberikan kepada mereka. *Ketiga*, sebagai tolak bala yaitu permohonan masyarakat Desa Kenanga kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dihindarkan dari segala musibah. Tradisi *Unjung-unjungan* dilaksanakan sekali pada setiap tahunnya, dan dilaksanakan di sekitar *kebuyutan* yaitu tempat berupa makom atau petilasan yang oleh masyarakat diyakini sebagai *Buyut* atau leluhur mereka.

Di dalam pelaksanaan tradisi *Unjung-unjungan* ini terdapat banyak nilai-nilai sosial-budaya yang dapat di gali terutama sekali adalah berkenaan dengan nilai gotong royong yang amat baik untuk kita hayati. Nilai gotong royong di dalam pelaksanaan tradisi *Unjung-unjungan* ini termanifestasi dalam berbagai

aktivitas dan partisipasi dari masyarakat di Desa Kenanga.

Berangkat dari uraian di atas, sesungguhnya penelitian ini didasari atas rasa penasaran peneliti tentang bagaimana masyarakat Desa Kenanga mengimplementasikan nilai gotong royong melalui pelestarian tradisi *Unjung-unjungan* dan dalam bentuk apa saja masyarakat desa Kenanga bisa berkontribusi pada pelaksanaan tradisi *Unjung-unjungan*.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang penelitian di atas, maka yang menjadi pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Unjung-unjungan* di Desa Kenanga, Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu ?
2. Bagaimana implementasi nilai gotong royong masyarakat Desa Kenanga Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu pada pelaksanaan tradisi *Unjung-unjungan* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *Unjung-unjungan* di Desa Kenanga, Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai gotong-royong masyarakat Desa Kenanga Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu pada pelaksanaan tradisi *Unjung-unjungan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kesadaran bagi khalayak umum akan pentingnya mengimplementasikan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat di era globalisasi dewasa ini. Di mana sifat kegotong-royongan dalam hal ini merupakan

sebuah identitas yang khas bagi Bangsa Indonesia yang perlu untuk kita lestarikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan pada departemen pendidikan ilmu pengetahuan sosial terutama bagi calon-calon guru mata pelajaran IPS, dalam hal ini berkenaan dengan bagaimana seorang pendidik/guru membuat sebuah rancangan pembelajaran IPS dalam rangka mengimplementasikan nilai gotong royong di dalam pembelajaran di kelas sebagai upaya menanamkan nilai gotong royong tersebut pada diri peserta didik terlebih khususnya pada mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi khalayak umum

Hasil penelitian ini akan dapat memberikan informasi mengenai gambaran umum tentang Desa Kenanga Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Baik itu mengenai kondisi geografis Desa Kenanga, maupun menyangkut kondisi demografis dari masyarakat Desa Kenanga secara faktual. Dan terutama sekali adalah menyangkut sosio-budaya dari masyarakat Desa Kenanga yang dalam penelitian ini mengangkat eksistensi dari salah satu tradisi yang masih lestari yaitu tradisi Unjung-unjungan. Terutama sekali berkenaan dengan eksistensi gotong royong dalam kehidupan masyarakat di Desa Kenanga yang sampai saat ini masih lestari yang akan di deskripsikan dengan lebih sederhana.

2. Bagi pemerintah Desa Kenanga beserta masyarakatnya

Hasil penelitian ini sedikit banyak akan mendokumentasikan kehidupan gotong royong masyarakat Desa Kenanga. Sehingga harapannya adalah semoga dengan adanya dokumentasi ini akan membuat pemerintah Desa Kenanga beserta masyarakatnya semakin meningkatkan komitmen dan konsistensinya dalam mempertahankan adat istiadat maupun tradisi mereka sebagai upaya menjaga nilai-nilai luhur terutama nilai gotong royong untuk mewujudkan keharmonisan

di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi penyelenggara pemerintahan desa dalam membuat suatu kebijakan terutama dalam merancang dan melaksanakan proyek-proyek dengan melibatkan semangat kegotong-royongan masyarakat Desa Kenanga.

3. Bagi Departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS UPI)
Hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangsi dalam memperkaya kepastakaan di lingkungan civitas akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia terkhusus pada departemen pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi calon guru IPS dalam pembelajaran di kelas.
4. Bagi institusi pendidikan sekolah dasar dan menengah
Hasil penelitian ini akan dapat memberikan referensi terutama bagi guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada budaya bangsa sebagai salah satu upaya yang dapat di lakukan oleh pendidik/guru untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia terutama menyangkut nilai gotong royong. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS. Yang tujuannya tidak lain adalah untuk menanamkan salah satu karakter bangsa yaitu gotong royong pada masing-masing peserta didik. Sehingga di harapkan dengan pembelajaran IPS yang berorientasi pada kearifan budaya lokal akan dapat membantu mengembangkan sikap gotong royong pada peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik dapat mengaktualisasikan sikap gotong royong tersebut di era abad 21 dewasa ini. Proses internalisasi nilai gotong royong perlu dilakukan pada peserta didik di sekolah, karena selain untuk mempertahankan dan menguatkan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia. upaya internalisasi nilai gotong royong pada peserta didik juga dapat membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di lingkungan masyarakat di era globalisasi dewasa ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi kripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, pada bab ini diuraikan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini penulis menjelaskan desain dan metode penelitian yang digunakan, selain itu dijelaskan juga menyangkut partisipan & lokasi penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai implementasi nilai gotong royong masyarakat desa Kenanga pada tradisi Unjung-unjungan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang implementasi nilai gotong royong masyarakat desa Kenanga pada tradisi Unjung-unjungan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, pada bab ini penulis mencoba menyimpulkan hasil penelitian dan saran sebagai penutup dari penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian.